

Konstruksi Media Terhadap Berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok): Analisis *Framing* Pada Surat Kabar *Kompas* dan *Republik*

Silvina Mayasari

Program studi Hubungan Masyarakat
Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika (AKOM BSI) Jakarta
Jl. Kayu Jati 5 No. 2 Pemuda, Jakarta Timur
silvina.svm@bsi.ac.id

ABSTRAK

Agama merupakan objek penting pemberitaan yang memiliki efek sosial politis tinggi, hal ini tidak terlepas dari posisi dan tingkat pemahaman agama yang lazim dimiliki masyarakat. Posisi yang menguntungkan ini mendorong media massa secara konsisten mengalokasikan ruang pemberitaannya untuk isu-isu agama. Teori yang digunakan adalah teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman yang kemudian dikenal sebagai "konstruksi sosial media massa". Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *framing* menurut Gamson dan Mondigliani. Penelitian ini menganalisis konstruksi media pada pemberitaan Aksi 4 November 2016 dan 2 Desember 2016 Kasus Dugaan Penistaan Agama oleh Basuki Thahaja Purnama di dua (2) surat kabar nasional, yaitu *Kompas* dan *Republika*. *Kompas* pada kategori isu 'Aksi Damai Menuntut Penegakan Hukum Terhadap Ahok atau SARA?' tidak menyebutkan secara tegas apakah aksi tersebut adalah penuntutan hukum atau aksi SARA. *Republika* pada kategori isu 'Aksi Damai Menuntut Penegakan Hukum Terhadap Ahok atau SARA?' menyebutkan secara tegas bahwa aksi tersebut adalah aksi penuntutan hukum terhadap Ahok bukan aksi SARA. Pada Kategori isu 'Pemerintah Kawal Aksi Damai' baik *Kompas* maupun *Republika* menyatakan secara tegas bahwa pemerintah mengawal aksi ini dengan baik. Pada kategori isu 'Pengaruh Aksi Damai Terhadap Perekonomian Indonesia' *Kompas* hanya menyampaikan harapannya bahwa aksi damai akan berjalan kondusif sehingga tidak mempengaruhi dunia usaha. Sedangkan *Republika* dengan jelas menyatakan bahwa Aksi Damai tidak akan mempengaruhi pasar keuangan karena sudah diprediksi berjalan lancar.

Kata Kunci: Konstruksi Media, *Framing*, Berita

ABSTRACT

Religion is an important object of the news that has high political social effects, it is not independent of the position and the level of understanding of religion common to the community. This favorable position to encourage the mass media to consistently allocate space for preaching religious issues. The theory used is the theory of social construction of Peter L. Berger and Thomas Luckman which became known as the "social construction of mass media". The method used is the analysis of framing by Gamson and Mondigliani. This study analyzes the construction of the news media on Action 4 November 2016 and 2 December 2016 Case of Alleged Defamation of Religion by Basuki Purnama Thahaja in two (2) national newspapers, namely Kompas and Republika. Kompas on the issue of category 'Protest Demanding Law Enforcement Against Ahok or SARA?' Is not explicitly mention whether the action is legal prosecution or action SARA. Republika category of issues 'Protest Demanding Law Enforcement Against Ahok or SARA?' Mentions explicitly that this action is the action prosecution of Ahok not the action of SARA. On the issue of category 'Government Guard Protest' both Kompas and Republika expressly stated that the government oversee this action well. On the issue of category 'Effect of Protest Against the Indonesian Economy' Kompas only expressed his hope that the peaceful action will run conducive so that does not affect the business world. While Republika clearly states that non-violence would not affect the financial markets as has been predicted to run smoothly.

Keywords: Construction Media, *Framing*, News

I. PENDAHULUAN

Kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Gubernur non-aktif DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok menimbulkan pro dan kontra dikalangan umat muslim. Kasus ini bermula saat Ahok berbicara dengan warga di Kepulauan Seribu pada Selasa 27 September 2016 lalu, Ahok mengutip ayat Alquran. Pernyataan Ahok itu disebarluaskan melalui internet, sehingga menimbulkan berbagai reaksi umat muslim bukan di Jakarta, bahkan seluruh Indonesia (www.bbc.com). Ahok pertama kali dilaporkan kelompok pengacara yang menamakan diri Advokat Cinta Tanah Ari (ACTA) pada 6 Oktober 2016 dengan tuduhan menistakan agama. Laporan dilayangkan setelah ujaran Ahok, "Jadi jangan percaya sama orang, kan bisa aja dalam hati kecil bapak ibu enggak pilih saya. Dibohingin pakai surat Al Maidah ayat 51, macam-macam itu. Itu hak bapak ibu" tayang di jejaring *YouTube*. Pada 11 Oktober 2016 Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan Fatwa Ahok secara nyata telah menista agama melalui pernyataannya menyalah terjemahan Surat Al Maidah ayat 51. Menurut MUI Ahok telah menghina Alquran dan ulama. MUI juga merekomendasikan pemerintah untuk menindak tegas pelaku penodaan agama sekaligus meminta kepolisian proaktif dalam penegakan hukum secara tegas, cepat, profesional, serta memperhatikan rasa keadilan masyarakat. Fatwa yang dikeluarkan MUI ditanggapi oleh umat Islam dengan menggelar aksi guna menuntut kepolisian melakukan penegakan hukum terhadap Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) sebagaimana fatwa yang dikeluarkan oleh MUI. Beberapa aksi digelar umat Islam guna mengawal Fatwa MUI agar dapat dilaksanakan dengan baik, aksi yang terbesar adalah tanggal 4 November 2016 atau dikenal juga dengan aksi 4/11 dan aksi 2 Desember 2016 yang dikenal dengan aksi 212.

Pro dan kontra kasus penistaan agama oleh Ahok tidak hanya datang dari ormas dan rakyat Indonesia yang beragama Islam, tetapi juga ikut menyeret beberapa media massa terkait dengan pemberitaannya terhadap kasus Ahok. Menurut laporan www.bbc.com, unjuk rasa 4 November 2016 berlangsung tertib tetapi disertai dengan ujaran kebencian dan intimidasi pada wartawan. Wartawan Kompas TV misalnya, tidak hanya diintimidasi, tetapi juga dipukul dan dirampas hasil rekaman gambarnya.

Pada aksi damai 2 Desember 2016, juga terjadi pengusiran wartawan pada sejumlah awak media massa, dalam video yang beredar, massa aksi menyoraki wartawan Merto TV yang sedang melakukan peliputan. Mereka mengacungkan jempol

ke bawah dan berteriak-teriak. (www.merdeka.com). Aliansi Jurnalis Indonesia (AJI) dalam pernyataan resminya mengecam aksi sejumlah pengunjung rasa yang mengintimidasi sejumlah wartawan yang meliput aksi unjuk rasa. "Aji menyesalkan perbuatan kelompok masyarakat tersebut karena telah melakukan intimidasi dan menyerang hingga tidak terlaksananya liputan jurnalis," ujar Ketua AJI Suwarjono. (www.merdeka.com)

Agama bagi media massa adalah isu strategis yang menjadi instrumen untuk memobilisasi pembaca. Cara yang dilakukan adalah melalui produksi dan reproduksi nilai-nilai ideologis yang bersumber pada pemahaman agama. Dalam konteks Indonesia, pemahaman agama terbangun dalam beberapa paham atau aliran yang secara umum terbagi dalam 3 (tiga) spektrum utama, yaitu fundamentalis, modernis dan liberal. Agama merupakan objek penting pemberitaan yang memiliki efek sosial politis tinggi, hal ini tidak terlepas dari posisi dan tingkat pemahaman agama yang lazim dimiliki masyarakat. Secara umum agama diposisikan sebagai panduan moral dan sumber ajaran yang bersifat menyeluruh. Posisi agama ini semakin sentral dengan tingkat pemahaman masyarakat relatif majemuk yang secara garis besar terpola dalam 3 (tiga) bentuk; fundamentalis, moderat dan liberal. Masing-masing pola ini memiliki konstruk pemahaman agama sendiri yang dalam beberapa hal mengharuskan pendukungnya berdiri berhadapan-hadapan. (Bahtiar Effendi, 1998; 194)

Keberadaan konstruksi agama yang berbeda ini yang kemudian ditangkap secara ideologis oleh media massa sebagai instrumen untuk memobilisasi publik. Melalui pemberitaan yang cenderung memihak salah satu konstruk pemahaman agama, media massa memposisikan diri sebagai bagian (*in group*) atau lawan (*out group*) komunitas tertentu. Bagi publik, baik sebagai bagian ataupun lawan, media massa dianggap penting untuk menganalisis peta wacana yang sedang berlangsung di masyarakat terutama dalam isu-isu kontroversial. Posisi yang menguntungkan ini mendorong media massa secara konsisten mengalokasikan ruang pemberitaannya untuk isu-isu agama. Tujuannya untuk menjaga tingkat keterbacaan publik yang diarahkan untuk meningkatkan nilai tawar media atas pelaku ekonomi industri. Pengamat media dan Direktur Eksekutif Media Literacy Circle, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Iswandi Syahputra, menyebutkan "Dalam sistem demokrasi seperti saat ini, media memiliki fungsi memberikan pendidikan politik pada publik. Kalau ingin publik terdidik dan cerdas menggunakan hak politiknya, mereka harus diberikan informasi yang seimbang." (tribunnews.com). Ketua Umum PWI Margiono

menyatakan dalam kedudukannya sebagai institusi sosial, pers mestinya mengedepankan nilai-nilai dan kepentingan publik atas dasar kepentingan apa pun dan siapa pun. Oleh karena itu, secara etis dan normatif, dalam kaitannya dengan agenda suksesi kepemimpinan nasional, setiap institusi media harus bersikap netral, independen dan mengedepankan kepentingan-kepentingan bersama.

Sebagai institusi sosial, pers menurut PWI, semestinya bersikap imparial dan membuka diri terhadap semua kepentingan dan semua sudut pandang terhadap persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat. (Solopos.com). Pers yang merupakan alat untuk memotret suatu peristiwa (*event*) tertentu ternyata juga, menurut McLuhan, bertindak sebagai “penerjemah” (*translator*) yang memformulasi, merancang dan memformat “pernyataan tentang suatu fakta” (*statement of event*) yang ingin dicitrakan pers itu sendiri. Pencitraan atas fakta suatu peristiwa, seseorang, kelompok atau lembaga tertentu sesungguhnya telah membawa “pandangan” (*world view*) baru bagi khalayak dalam memaknai realitas suatu kejadian atau peristiwa yang sebenarnya. Kekuatan pers dalam pencitraan tersebut akan membuatnya menjadi sesuatu yang “sangat kuat” (*powerfull*) untuk mendesain ‘realitas baru’ yang kadang kala cenderung berlebihan. (Fathurin Zein, 2004; 3).

Berdasarkan pemikiran diatas maka penting dilakukan penelitian bagaimana media massa khusus Kompas dan Republika mengemas berita. Bagaimana agen-agen media mengemas pemberitaan sehubungan dengan Aksi Damai Umat Islam Pada 4 November dan 2 Desember 2016?. Penelitian ini mengambil pemberitaan Aksi 4 November 2016 dan 2 Desember 2016 karena aksi ini sepanjang kasus dugaan penistaan agama oleh Basuki Thahaja Purnama (Ahok) bergulir mendapatkan perhatian yang cukup besar dari media, salah satunya karena aksi ini diikuti jumlah massa yang begitu besar. Aksi 4 November menurut *mapping* google diikuti oleh sekitar 3.2 juta umat Islam sedangkan aksi 2 Desember diikuti sekitar 7.5 juta umat Islam. (Republika, 2016: 4)

Objek penelitian adalah pemberitaan 2 (dua) Surat Kabar Nasional yaitu Surat Kabar Kompas dan Republika terhadap Berita Aksi Damai Umat Islam Pada 4 November dan 2 Desember 2016. Harian Kompas merupakan media cetak yang selama ini sikap politiknya dalam melakukan pemberitaan cenderung bersikap netral dan dekat dengan pemerintah. Semua sisi aspek berita tertentu diberitakan secara berimbang dalam rangka menjunjung tinggi harkat kemanusiaan. Sementara itu komitmen Kompas adalah mencerdaskan

kehidupan bangsa agar lebih maju, berfikir dinamis, terbuka dan demokratis. (www.kompas.com)

Republika adalah sebuah Koran nasional yang lahir dari kalangan komunitas muslim bagi publik Indonesia. Republika berdiri sejak tahun 1992 dan pertama kali menerbitkan Koran pada 1993 oleh Yayasan Abdi Bangsa dan didukung oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Kini harian Republika diterbitkan oleh PT Republika Media Mandiri dan menjadi harian umum. Namun ada perbedaan gaya dibandingkan dengan sebelumnya. Sentuhan bisnis dan independensi Republika menjadi lebih kuat. (www.merdeka.com).

Alasan pemilihan media dilatarbelakangi oleh *background* kedua media yang berbeda. Kompas dalam pemberitaannya cenderung netral dan Republika sebagai media yang lahir dari komunitas muslim dalam pemberitaannya selalu menitikberatkan pada pemberitaan yang terkait dengan agama Islam. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui pemberitaan tentang Berita Aksi Damai Umat Islam Pada 4 November dan 2 Desember 2016, dilaporkan oleh kedua media cetak tersebut.

II. KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, karena dalam penelitian hanya meneliti bagaimana media massa mengkonstruksi atau membingkai pemberitaannya. Lebih jelasnya diungkapkan oleh Littlejohn (1999;112-113) istilah *Constructivism* untuk menjelaskan suatu teori yang menyatakan bahwa setiap individu menafsiri dan berperilaku menurut kategori-kategori konseptual dari pikirannya. Realitas tidaklah muncul begitu saja dalam bentuknya yang mentah, tetapi ia harus disaring melalui cara orang itu memandang setiap hal yang ada. Paradigma konstruktivis memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, melainkan hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Upaya media untuk memberi konteks terhadap realitas sosial tersebut dalam ilmu komunikasi disebut sebagai *framing* (pembingkai), yakni upaya media mendefinisikan suatu realitas sosial melalui penyajian yang terkesan objektif, berimbang atau tidak memihak (*non partisan*). Meski ada upaya untuk tidak memihak, namun pada kenyataannya tetap ada niatan dari para pengelola media untuk mendefinisikan realitas sosial itu dalam kerangka (bingkai) tertentu, dari *angle/sudut* pandang nilai-nilai pengelola media, dengan pemilihan penggunaan

kata/kalimat tertentu, atau bahkan cara berfikir tertentu pula. (Nugroho et all, 1999: viii-ix).

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Gamson dan Mondigliani menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*). Menurut mereka, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. (Gamson dan Modigliani dalam Eriyanto, 2002;223-224).

Berita menurut Mochtar Lubis adalah laporan benar dan tepat pada waktunya dari sesuatu yang terjadi, pendapat-pendapat, pikiran dan apa saja yang mengenai peristiwa atau menarik hati pembaca (Lubis, 1985; 11). Termasuk didalamnya adalah berita lempeng (*hardnews*), artikel, kolom, tajuk rencana dan *feature* (*softnews*). Khusus untuk penelitian ini berita yang menjadi objek analisis adalah berita lempeng (*hardnews*), *feature* (*softnews*) dan berita pendapat (berita opini).

III. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan analisis *framing* dengan model *framing* yang dikemukakan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani yang dikenal sebagai model *Framing* Gamson and Modigliani.

Frame Central organization idea for making sense of relevant events, suggesting

<i>Framing Devices</i> (Perangkat Framing)	<i>Reasoning Devices</i> (Perangkat Penalaran)
<i>Methapors</i> Perumpamaan atau pengandaian	<i>Roots</i> Analisis kausal atau sebab akibat
<i>Catchphrases</i> Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan	<i>Appeals to Principles</i> Premis dasar, klaim-klaim moral
<i>Exemplaar</i> Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.	<i>Consequences</i> Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai
<i>Depiction</i> Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu. <i>Visual Image</i> Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.	

Sumber: Eriyanto, 2002; 262

Unit analisis atau disebut juga dengan satuan kajian dalam penelitian ini yakni analisa dalam level teks berita. Penelitian ini menggunakan *single level analysis* (single analisis), karena penelitian ini hanya meneliti teks berita saja tanpa melihat hal-hal diluar teks yang mempengaruhi teks. Peneliti hanya menggunakan berita tentang Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) yang dibatasi hanya pada berita Kasus Penistaan Agama Oleh Basuki Tjahaja Purnama. Teks berita akan mulai diteliti adalah sejak

dimulainya pelaporan pertama Aksi Damai Umat Islam Pada 4 November 2016 dan 2 Desember 2016, yaitu tanggal 4 November - 7 Desember 2016 pada surat kabar Kompas dan Republika. Dalam penelitian ini peneliti membatasi tema berita yang akan diteliti. Pemilihan tema berita dibatasi hanya pada pemberitaan Damai Umat Islam Pada 4 November dan 2 Desember 2016. Penulis mengambil pemberitaan pada kedua media cetak mulai tanggal 5 November s/d 7 Desember 2016. Dari pemberitaan

tersebut peneliti akan membagi menjadi beberapa kategori atau mengklasifikasikan menjadi 3 kategori isu. Kategori isu yang penulis ambil adalah:

1. Aksi Damai Adalah Aksi Menuntut Penegakkan Hukum Bukan Aksi SARA
2. Pengaruh Aksi Terhadap Ekonomi Indonesia
3. Pemerintah Kawal Aksi Damai

Setelah mengklasifikasikan menjadi beberapa kategori atau isu, peneliti akan men-*display* teks berita pada surat kabar Kompas dan Republika untuk kemudian dipilah dan diuraikan berdasarkan *framing devices* dan *reasoning devices* model Gamson &

B.

Mondigliani. Prosedur atau langkah terakhir yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah menyimpulkan *frame* yang dibentuk oleh kedua surat kabar berdasarkan *framing devices* dan *reasoning device* model Gamson & Mondigliani sehingga bisa dilihat bingkai apa yang dibuat oleh masing-masing media dalam pemberitaan Damai Umat Islam Pada 4 November dan 2 Desember 2016.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Trend Pemberitaan Kompas dan Republika

Tabel IV.1 Judul Berita Tentang Aksi Damai 4 November 2016

SURAT KABAR	JUDUL BERITA
KOMPAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Unjuk Rasa di Daerah Berlangsung Damai 2. Presiden dan Wapres Berkantor seperti Biasa 3. Menyampaikan Aspirasi sambil Bersih-bersih 4. Presiden: Aktor Politik Menunggu 5. Presiden Punya Data Intelijen 6. Unjuk Rasa dan Ujian Demokrasi
REPUBLIKA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daerah Turut Gelar Aksi 2. Presiden: Tetap Tenang 3. 100 Ribu Muslim Jabar ke Jakarta 4. BI: Demonstrasi tak Pengaruhi Pasar Keuangan 5. Para Millennial yang Turun ke Jalan 6. Warga Mengadu ke Ibunda Jokowi 7. Aksi Damai Marak 8. Aksi Bermartabat 9. Presiden Sebut Kericuhan Ditunggu 10. Aktivitas Warga Tetap Normal 11. Polri: Proses Hukum Ahok Dipercepat 12. Aa Gym: Maju, Jangan Sisakan Satu Sampah 13. Kapolri Restui Aksi Damai

Tabel IV.2 Judul Berita Tentang Aksi Damai 2 Desember 2016

SURAT KABAR	JUDUL BERITA
KOMPAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada Masalah Kebangsaan 2. Hormati Kesepakatan 3. Hari Ini, Pelimpahan Perkara Tahap Kedua 4. Jakarta Dijamin Aman 5. Makanan Melimpah dan “<i>Starling</i>” 6. “Ayo Pak JK, Kita Sholat di Monas...” 7. Terima kasih 8. Seusai Shalat Jumat Bersama di Monas
REPUBLIKA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapolri Restui Aksi Damai 212 2. Presiden: Aksi 212 Bukan Demo 3. NKRI Jangan Terpecah 4. Kapolri: Insya Allah Aman 5. BI Klaim Rupiah Tak Terpengaruh Aksi 212

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Mobilisasi Massa Masih Berlangsung 7. Daerah Juga Menggelar Aksi 8. Tak Ada Eksodus 9. Media Asing Sebut Aksi Berakhir Damai 10. Bus Gratis Kembali ke Rumah 11. Warga di Daerah Doakan Aksi di Jakarta 12. Umat Diminta Bersabar 13. Hujan Deras dan Takbir Iringi Presiden Jokowi 14. Ormas Keagamaan Apresiasi Aksi 212 15. Aksi Damai Momentum Pergerakan Umat 16. Kami Datang ke Sini untuk Membela Alquran 17. Aksi 212 untuk NKRI 18. Aksi Damai Beri Sentimen Positif 19. Keberhasilan Aksi 212 Milik Bangsa Indonesia
--	--

Dari dua tabel diatas bisa mengetahui bahwa terdapat perbedaan diantara kedua surat kabar. Masing-masing media memberitakan kedua aksi dengan tingkat perhatian yang berbeda. Kompas terlihat lebih sedikit memberita kedua aksi tersebut dibandingkan dengan Republika. Pada aksi 4 November Kompas hanya melaporkan enam (6) berita dan aksi 2 Desember hanya 8 (delapan) berita. Sedangkan Republika pada aksi 4 November melaporkan 13 (tiga belas) berita dan aksi 2 Desember ada 19 (sembilan belas) berita.

Isu ‘Aksi Damai Menuntut Penegakan Hukum Terhadap Ahok atau Aksi SARA?’

1. Framing Kompas

Pada aksi damai yang dilakukan umat Islam pada 4 November 2016 dan 2 Desember 2016, Kompas menyatakan bahwa aksi damai tersebut adalah aksi yang dilakukan guna menuntut penegakan hukum terhadap pelaku penistaan agama Basuki Thahaja Purnama bukan aksi SARA walaupun tidak dinyatakan secara tegas oleh Kompas bahwa Aksi Damai tersebut bukan aksi SARA. Namun dari perangkat *framing* yang dihadirkan dapat dilihat bingkai bahwa Kompas memandang aksi damai tersebut bukan aksi SARA. Contoh *framing* Kompas pada tabel IV.3

Tabel IV.3 Framing Kompas Kategori Isu ‘Aksi Damai Menuntut Penegakan Hukum Terhadap Ahok atau Aksi SARA?’

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
Methaphors: Presiden mengingatkan, semua komponen bangsa patut merawat kebangsaan demi mengatasi tantangan Negara Kesatuan Republik Indonesia ke depan.	Roots: Presiden Jokowi harus bersikap tegas dan bijak agar Negara ini tetap utuh dan demokrasi terpelihara dengan baik.
Cacthphrases: Ini terbukti bahwa rakyat Indonesia bisa menjalankan demokrasi dengan baik. Mereka mampu berbicara dan berpendapat di muka umum, tetapi dilakukan dengan tertib, aman dan damai sesuai peraturan yang ada.	Appeals to Principles: Penegakan keadilan itu harus menjamin setiap agama yang ada di bumi Indonesia ini tidak boleh dinistakan.
Dipiction: Presiden Joko Widodo mengucapkan terima kasih kepada ulama, kiai, habib dan ustaz sehingga unjuk rasa terkait kasus dugaan penistaan agama yang dilakukan Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Thahaja Purnama berjalan tertib dan lancar.	Consequences: Unjuk rasa menuntut penegakan hukum terhadap Basuki diharapkan berjalan damai sehingga tidak merusak persatuan dan kesatuan bangsa.
Exampjaar: Banyak kasus penistaan agama yang langsung diproses hukum. Ia meminta aparat kepolisian juga memberlakukan hal serupa untuk semua orang, tak terkecuali Basuki.	
Visual Images: Gambar dari berbagai elemen umat	

Islam berunjuk rasa damai di sepanjang Jalan Medan Merdeka Selatan, Jalan Medan Merdeka Barat dan Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat.	
<p>2. <i>Framing</i> Republika</p> <p>Dalam perangkat <i>framing</i> yang dihadirkan jelas dinyatakan oleh Republika bahwa Aksi Damai 4 November 2016 dan 2 Desember 2016 bukan aksi SARA tetapi aksi yang menuntut penegakan hukum</p>	terhadap Ahok atas kasus dugaan penistaan agama. Hal ini dinyatakan secara jelas dalam pemberitaannya. Contoh <i>framing</i> Republika pada tabel IV.4

Tabel IV.4 Framing Republika Kategori Isu ‘Aksi Damai Menuntut Penegakan Hukum Terhadap Ahok Bukan Aksi SARA’

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<i>Methaphors:</i> Jangan biarkan Ibu Pertiwi menangis, <i>bikin</i> dia tersenyum dan kita bisa bahagia bersatu.	<i>Roots:</i> Persoalan dugaan penistaan agama oleh Ahok bukan masalah mayoritas versus minoritas. Bukan persoalan toleransi versus antitoleransi atau bineka melawan antibineka. “Semua ini murni karena ada orang yang menistakan agama Islam”.
<i>Cacthphrases:</i> Dengan mempercepat penegakan hukum dugaan kasusu penistaan agama oleh Ahok, pemerintah mengurangi munculnya potensi-potensi elemen yang menginginkan kerusakan Negara Republik Indonesia.	<i>Appeals to Principles:</i> Sebagai Negara hukum, sudah seharusnya Basuki diproses sebagai wujud penegakan hukum. Ini dianggap penting untuk membuktikan seluruh masyarakat memiliki kedudukan yang sama di mata hukum.
<i>Dipiction:</i> Aksi nanti bukan untuk melawan umat Nasrani maupun etnis Tionghoa. Yang mereka tuntutan semata penegakan hukum atas kasus penistaan agama yang dilakukan Ahok	<i>Consequences:</i> Umat Islam melakukan aksi menuntut pemerintah segera memproses kasus penistaan agama yang sedang diselidiki dengan damai.
<i>Examplaar:</i> Massa ini kan menuntut supaya perlakukan kepada Ahok sama seperti perlakuan kepada tersangka penista agama lain, intinya minta keadilan dite	
<i>Visual Images:</i> Gambar kesepakatan Kapolri Jenderal Tito Karnavian, ketua Umum MUI KH Ma’ruf Amin dan Ketua Dewan Pembina GNPf Rizieq Shihab bersama sejumlah tokoh berjabat tangan usai memberi keterangan di gedung MUI.	

Isu ‘Pemerintah Kawal Aksi Damai’

1. *Framing* Kompas

Pada isu ‘Pemerintah Kawal Aksi Damai’ Kompas hanya menurunkan dua berita. Dalam bingkai yang dibentuk, Kompas menyatakan bahwa

pihak pemerintah khususnya kepolisian siap mengawal dan mengamankan agar aksi yang tidak hanya di Jakarta tapi diseluruh daerah berjalan lancar, aman dan damai. Selain Polri, TNI juga akan ikut membantu untuk mengamankan Jakarta. Contoh *framing* Kompas pada tabel IV.5

Tabel IV.5 Framing Kompas Kategori Isu ‘Pemerintah Kawal Aksi Damai’

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<i>Methaphors:</i> Presiden mengingatkan, semua komponen bangsa patut merawat kebangsaan demi mengatasi tantangan Negara Kesatuan Republik Indonesia ke depan.	<i>Roots:</i> Pada 28 November lalu, Ketua Dewan Pembina GNPf MUI Rizieq Shihab memastikan akan menyambut kedatangan dan mengiringi kepulangan peserta aksi sehingga komitmen bersama Aksi Damai tetap terjaga.

	Rizieq juga meminta Polri memproses hukum sejumlah pihak yang melakukan aksi di luar kesepakatan bersama tersebut.
Cacthphrases: Kami ada kiat-kiat untuk mencegah adanya hal yang tak diinginkan. Kami sampaikan kepada masyarakat, yakinlah. Kami membantu Polri akan memberikan keamanan dan keyakinan bahwa Jakarta aman.	Appeals to Principles: Kami mengapresiasi pengertian GNPf MUI yang memilih Lapangan Monas. Kami pun siap berkoordinasi untuk memastikan agenda keagamaan ini bisa berlangsung baik, lancar dan aman.
Dipiction: Kami memakai peluru karet dan hampa. Itu pun selektif, akan bertahap kami lakukan.	Consequences: Pihak kepolisian dan GNPf MUI siap bekerjasama agar aksi damai berjalan baik, damai dan lancar.
Examplaar: -	
Visual Images: Gambar Personel Polda Metro Jaya, Kodam Jaya, Satuan Polisi Pamong Praja dan instansi lain mengikuti apel gelar pasukan pengamanan Doa Bersama 2 Desember di Monumen Nasional, Jakarta Pusat	

2. *Framing* Republika

Pada kategori isu ‘Pemerintah Kawal Aksi Damai’ Republika senada dengan Kompas menyatakan bahwa pemerintah kawal aksi damai dengan sangat baik, bahkan dalam bingkainya Republika tidak hanya pengawalan dari pihak

Kepolisian dan TNI tapi juga menyebutkan beberapa kementerian seperti Kementerian Perhubungan ikut terlibat dalam mengawal aksi damai tersebut dengan menyediakan bus guna memulangkan peserta aksi damai sampai ke tujuan dengan selamat dan aman. Contoh *framing* Republika pada tabel IV.6.

Tabel IV.6 *Framing* Republika Kategori Isu ‘Pemerintah Kawal Aksi Damai’

Framing Devices	Reasoning Devices
Methapors: “Allah SWT yang bisa membolak-balikan hati.”	Roots: Menteri Perhubungan Budi Karya Sumadi telah melakukan pengecekan terhadap kondisi bus-bus tersebut. Budi pun memastikan kondisi bus ini layak jalan untuk mengantarkan para peserta meninggalkan kawasan aksi di Monas dan sekitar menuju ke lokasi asal para peserta aksi.
Cacthphrases: Perubahan prosesi aksi unjuk rasa pada 2 Desember nanti melunakkan sikap pemerintah terhadap agenda tersebut.	Appeals to Principles: Peraturan perundang-undangan menjamin warga Negara menyampaikan aspirasi secara terbuka, tetapi diharapkan dalam koridor ketentuan yang berlaku. “Aparat Kepolisian konsisten dan professional menindak siapa pun yang mengganggu ketertiban umum. Itu juga amanat undang-undang yang diberikan kepada institusi kepolisian.
Dipiction: Aksi yang semula dilarang di Bundaran Hotel Indonesia (HI) akhirnya justru tetap menjangkau Bundaran HI. Shaf paling belakang timur bahkan, berujung di sekitar Pasar Senen dekat Cempaka Putih. Aksi Bela Islam III yang semula diprotes, ditolak dan digembosi aparat akhirnya malah dibantu aparat.	Consequences: Pemerintah siap kawal aksi damai 2 Desember, pemerintah, TNI dan Polri siap berbaur dengan peserta aksi dan mengamankan agar aksi berjalan lancar dan damai.
Examplaar: -	
Visual Images: Gambar Anggota Brimob Polri tiba di kawasan Monas, Jakarta, Kamis (1/12). Sebanyak	

27 ribu aparat gabungan akan dikerahkan untuk mengamankan Aksi 212 yang diisi kegiatan zikir dan doa bersama pada Jumat (2/12).	
---	--

Pengaruh Aksi Damai Terhadap Perekonomian Indonesia

1. Framing Kompas

Pada kategori isu ‘Pengaruh Aksi Damai Terhadap Perekonomian Indonesia’ Kompas dalam bingkainya tidak secara eksplisit menyatakan bahwa

aksi damai 4 November dan 2 Desember 2016 akan mempengaruhi ekonomi Indonesia secara signifikan, namun Kompas berharap bahwa aksi damai yang dilakukan akan berakhir damai, karena kalau berakhir anarki maka akan merugikan banyak pihak, termasuk pasar keuangan. Contoh *framing* Kompas pada tabel IV.7

Tabel IV.7 Framing Kompas ‘Pengaruh Aksi Damai Terhadap Perekonomian Indonesia’

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
Methaphors: -	Roots: Kepala Kantor Perwakilan Bank Indonesia (BI) DKI Jakarta Doni P Joewono mengatakan, penurunan aktivitas ekonomi di Jakarta akibat gangguan keamanan bisa mencapai Rp 2,9 triliun. Saat ada gangguan stabilitas, seperti demonstrasi yang ricuh, konsumsi masyarakat berkurang hingga 60 persen.
Cacthphrases: Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan Wiranto, di Jakarta, berharap para pemimpin ataupun peserta aksi 2 Desember memegang teguh komitmen untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Jika terjadi huru-hara atau perbuatan anarki, hal itu akan merugikan banyak pihak.	Appeals to Principles: Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera, dalam pernyataan resminya, meminta aparat penegak hukum lebih mengedepankan kewajiban mengayomi dan melindungi keselamatan warganya dan menjamin hak-hak konstitusional warganya berjalan dengan sebaik-baiknya.
Dipiction: Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia Hariyadi B Sukamdani berharap, aksi 2 Desember mendatang tidak memasuki wilayah yang mengganggu kegiatan ekonomi dan memundurkan sistem demokrasi.	Consequences: Semua pihak berharap aksi 2 Desember dapat berjalan lancar dan damai karena kalau sampai anarki maka akan merugikan banyak pihak, termasuk dunia usaha.
Examplaar: Rosan mengatakan, setelah aksi unjuk rasa 4 November 2016 terkait kasus dugaan penistaan agama oleh Gubernur DKI Jakarta non-aktif Basuki Thahaja Purnama, pihaknya menemui pimpinan sejumlah perusahaan besar, baik dalam negeri maupun internasional. “Mereka melihat investasi sebagai kegiatan jangka panjang. Mereka tetap berminat investasi, berekspansi, dan berencana sesuai pertumbuhan ekonomi Indonesia.”	
Visual Images: Grafik raster yang ditempatkan sebelum lead, sehingga tampak lebih menonjol dan menarik	

2. Framing Republika

Pada isu ‘Pengaruh Aksi Damai Terhadap Perekonomian Indonesia’ Republika dengan tegas menyatakan dalam bingkainya bahwa aksi damai tidak mengganggu perekonomian bangsa, pasar

keuangan tetap dalam kondisi stabil. Berbeda dengan Kompas, Republika menyatakan dengan yakin bahwa aksi damai ini bisa membawa manfaat yang cukup baik untuk perekonomian bangsa Indonesia. Contoh *framing* Kompas pada tabel IV.8

Tabel IV.8 Framing Kompas 'Pengaruh Aksi Damai Terhadap Perekonomian Indonesia'

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<i>Methaphors:</i> - Rupiah bergerak di zona hijau sepanjang hari ditengah aksi damai yang berlangsung.	<i>Roots:</i> Justru, jika aksi damai berjalan lancar, Indonesia akan dianggap sukses untuk menjaga stabilitas dan perdamaian di tengah masyarakat yang majemuk. “Hal ini merupakan modal besar bagi sebuah Negara demokratis dan menjadi salah satu penopang iklim investasi yang baik.”
<i>Cacthphrases:</i> Adanya aksi unjuk rasa merupakan hal yang biasa di Indonesia sehingga pengaruhnya terhadap rupiah tidak signifikan.	<i>Appeals to Principles:</i> Iklim investasi tidak akan rusak hanya karena aksi damai.
<i>Dipiction:</i> Semua (pelaku pasar dan pemangku kepentingan) memahami aksi berjalan damai dan tidak ada implikasi pada ekonomi.	<i>Consequences:</i> Pemerintah meyakini bahwa perekonomian Indonesia tidak akan mengalami gangguan yang signifikan karena aksi damai yang akan berlangsung.
<i>Examplaar:</i> Dia mengatakan, pasar sangat bergantung pada isu-isu yang berkembang. Ia mencontohkan, saat aksi 4 November lalu, sempat terjadi penurunan nilai saham. Akan tetapi, kondisi tersebut kembali normal.	
<i>Visual Images:</i> <i>Grafik raster</i> yang ditempatkan sebelum <i>lead</i> , sehingga tampak lebih menonjol dan menarik pembaca untuk membacanya	

V. PENUTUP

Kompas dan Republika sama-sama memberitakan tentang Aksi Damai yang dilakukan oleh umat Muslim pada tanggal 4 November 2016 dan 2 Desember 2016, akan tetapi cara penyajiannya berbeda. Kompas dan Republika secara jelas mengatakan bahwa Aksi Damai tersebut adalah Aksi yang dilakukan guna menuntut penegakan hukum terhadap pelaku dugaan penistaan agama Basuki Thahaja Purnama (Ahok), aksi tersebut bukanlah aksi SARA. Namun, terdapat perbedaan intensitas pemberitaan isu ini pada kedua media tersebut. kedua media tersebut jugag menyebutkan bahwa pemerintah mengawal aksi damai 4 November 2016 dan 2 Desember 2016 dengan baik. Kompas hanya menitikberatkan pada pengamanan yang dilakukan oleh pemerintah khususnya Kepolisian dan TNI, sementara Republika menyajikann secara lengkap semua badan di pemerintahan yang terlibat dalam mengawal aksi damai tersebut. Perbedaan juga cukup terlihat pada isu pengaruh aksi damai terhadap perekonomian Indonesia, perbedaan terlihat baik secara intensitas maupun isi berita. Kompas kurang eksplisit dalam memberitakan apakah aksi damai akan berpengaruh terhadap perekonomian Indonesia, sedangkan Republika dengan meyakinkan

menyatakan bahwa kasi tersebut tidak akan mengganggu perekonomian Indonesia justru aksi damai tersebut bisa berdampak baik terhadap dunia investasi di Indonesia. Pemberitaan Kompas dan Republika tentang Aksi Damai 2 November 2016 dan 2 Desember 2016 Kasus Dugaan Penistaan Agama Oleh Basuki Thajaj Purnama (Ahok) sesuai dengan alasan yang melatar belakangi kedua media tersebut. Alasan pemilihan media dilatarbelakangi oleh *background* kedua media yang berbeda. Kompas dalam pemberitaannya cenderung netral dan Republika sebagai media yang lahir dari komunitas muslim dalam pemberitaannya selalu menitikberatkan pada pemberitaan yang terkait dengan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhatia, Vijay K. 2004. *Worlds of Written Discourse*. New York, London: Continuum
- Bimo Nugroho, Eriyanto, dan Frans Surdiasis. 1999. *Politik Media Mengemas Berita*. Jakarta: ISAI
- Denzin, Norman K and Yvanna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative Research*. New Dehli-London: Sage Publication.

- Effendi, Bahtiar. 1998. *Islam dan Negara, Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam Di Indonesia*. Jakarta: Paramadina
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. LKis
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*: Yogyakarta.LKis
- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Politic Press
- Fiske, John. 1990. *Introductions to Communication Studies, Second Edition*. London and New York: Routledge.
- Littlejohn, Stephen W. 1999. *Theories of Human Communication, 5th edition*. Calofornia: Wadsworth Publishing Company.
- Lubis, Mochtar. 1985. *Pers dan Wartawan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mcquail, Dennis. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers: Profesionalisme Dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama
- Zein, Fathurin. 2004. *NU Politik, Analisis Wacana Media*. Yogyakarta: LKis

Sumber Surat Kabar

Surat Kabar Kompas
Surat Kabar Republika
Sumber Portal Online
www.kompas.com
www.merdeka.com
www.solopos.com
www.tribunnews.com

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Silvina Mayasari, S.Sos, M.Si lahir di Padang, 12 Maret 1981 adalah seorang Dosen Program Studi Hubungan Masyarakat di Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika (AKOM BSI). Beliau memulai karirnya di AKOM BSI sejak September 2009. Beliau menyelesaikan Pendidikan S1 di Jurusan Jurnalistik Fakultas Komunikasi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta pada tahun 2003, dan menyelesaikan Pendidikan S2 Magister Ilmu Komunikasi di Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid pada tahun 2016. Beliau saat ini juga tergabung dalam Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia (ISKI).